

SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER

Siti Anafiah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: anafiahs@yahoo.com

Abstract

Various problems concerning the social and cultural aberrations that occur in society today is a homework for all parties. Character education for children are issues that must be prioritized because they are the nation's future. One medium that can be used to infuse character education of children is children's literature. Children's literature is a good reading for children. Character education is contained in the builder elements of children's literature. By reading literature, children feel comforted and may benefit in it.

Keywords: Character Education, Children's Literature

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat dewasa ini sangat memprihatinkan. Perkelahian, pembunuhan, kesenjangan sosial, ketidakadilan, perampokan, korupsi, pelecehan seksual, penipuan, fitnah terjadi di mana-mana. Hal itu dapat diketahui lewat berbagai media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, televisi, dan internet. Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu dapat disaksikan secara langsung di tengah masyarakat.

Keprihatinan terhadap kondisi masyarakat yang demikian itu, menumbuhkan semangat untuk mengkaji sebab musababnya dan mencari pemecahannya. Penelitian dan seminar mengenai masalah itu telah berkali-kalidiselenggarakan oleh berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta. Ujungnya adalah persamaan persepsi terhadap pentingnya menggalakkan pendidikan karakter.

Selain itu penanaman pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar, dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat.

Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *Moral Choice* (keputusan moral) yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak dulu seperti apa yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara melalui Metode Among, dimana ada tiga unsur pendidikan yang harus berjalan sinergis yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan Metode Among diharapkan anak akan tumbuh sesuai kodrat dan keadaan budaya sendiri, sehingga ada tiga hal yang patut dan perlu untuk dikembangkan dalam rangka membangun karakter yang berpendidikan yaitu membangun budaya agar siswa selalu siap dengan perubahan yang semakin kompetitif mengingat budaya itu bersifat kontinue, konvergen, dan konsentris. Perhatikan kata-kata Ki Hajar Dewantara berikut “membangun budaya agar siswa selalu siap dengan perubahan yang semakin kompetitif” artinya diperlukan sikap yang berkomitmen dan disiplin terhadap pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri dan semua ini dapat dimulai dari kita semua (dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013: 70)

Sekolah merupakan salah satu sumber transformasi pengetahuan untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Salah satu ilmu pengetahuan yang dapat mengajarkan pendidikan karakter adalah sastra anak. Sastra merupakan media yang efektif untuk mendidik anak. Keberadaan sastra sebagai bacaan anak merupakan konstruksi yang diadakan, yang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu lengkap dengan ideologi yang membangunnya. Sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat dimana sastra itu dilahirkan. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetik. Sastra dapat dipakai sebagai alat kontrol terhadap penyimpangan nilai-nilai kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, dan agama. Oleh karena itu, kehadiran sastra anak juga tidak terlepas dari ideologi yang menyelubunginya. Dalam kaitannya dengan ideologi ini, ada kesadaran mental anak yang ingin diubah orang dewasa.

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui sastra anak. Hal ini sesuai dengan manfaat sastra anak. Nilai manfaat sastra telah banyak diekspose oleh berbagai cendekia, salah satunya Horatius (via Teeuw, 2003:85) mengemukakan bahwa sastra berfungsi *dulce et utile* atau bermanfaat sekaligus menghibur. Tarigan (1995:35) memberi catatan tersendiri untuk sastra anak. Menurut Tarigan, sastra anak pada khususnya memberikan kontribusi yang

cukup besar bagi pembacanya salah satunya adalah menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat terlihat dalam unsur-unsur pembangun dalam karya sastra anak. Melalui unsur-unsur pembangun tersebut, sastra hadir untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi pembacanya yaitu anak.

PEMBAHASAN

Sastra Anak

Sastra berasal dari bahasa sansekerta. Sastra secara etimologi berasal dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* berarti mengajar, mendidik dan *tra* berarti media, sarana, alat. Sastra berarti alat atau sarana untuk mengajar. Jadi, sastra anak berarti alat untuk mengajar anak. Cakupan sastra anak membentang luas sekali, atau yang lazim dikenal sebagai genre, bahkan melebihi cakupan sastra dewasa. Ia bersifat lisan, tertulis, bahkan juga aktivitas. Sastra lisan dapat berupa cerita si ibu kepada anaknya, Ibu Guru kepada murid-murid TK-nya, murid-murid SD kelas awalnya, nyanyian, *tembang-tembang dolanan*, *rengeng-rengeng* lagu nina bobo, dan lain-lain. Sastra tertulis dapat berupa berbagai hal yang memang secara sengaja ditulis untuk anak dengan menekankan pentingnya unsure keindahan. Jadi, ia dapat berupa puisi, cerita fiksi, biografi tokoh, sejarah, berbagai jenis buku informasi, naskahsandiwar, dan lain-lain yang lazimnyadisertaigambar-gambarmenarik. Sastra aktivitas adalah sesuatu yang berupa penampilan seperti drama, baca puisi/deklamasi (Nurgiyantoro, 2005:56)

Santosa (via Rosdiyana, 2008:5.4) mengemukakan bahwa sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Perkembangan kepribadian akan terlihat tatkala anak mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Cerita dalam sastra anak secara tidak sadar telah mendorong atau mengajari anak untuk mengendalikan berbagai emosi.

Sosialisasi dalam rangka perkembangan sosial mengacu pada suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk memperoleh prilaku, norma-norma, dan motivasi yang selalu dipantau serta dinilai oleh keluarga dan kelompok budaya mereka. Ada tiga proses yang sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi dalam dunia anak-anak: (1) proses *reward and punishment*, (2) proses imitasi atau peniruan, dan (3) proses identifikasi.

Nurgiyantoro (2005: 36-48) menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal dan pendidikan bagi anak. Nilai personal sastra bagi anak antara lain adalah

perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial dan perkembangan rasa etis dan religius. Nilai pendidikan sastra bagi anak antara lain adalah membantu anak dalam hal eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, nilai-nilai multikultural, penanaman kebiasaan dan membaca.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan seperti disebutkan dalam UU Sisdiknas No 20 Pasal 3 Tahun 2003 bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mewujudkan tujuan tersebut seharusnya pendidikan karakter diberikan pada anak-anak sedini mungkin.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan social dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak (Wibowo, 2011). Untuk itu menumbuhkan pemahaman positif pada diri anak salah satunya dengan memberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri sangatlah penting. Membiarkan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Jika anak berada pada lingkungan yang baik dan sehat tentunya dia akan tumbuh dengan karakter yang baik pula, demikian juga sebaliknya.

Selanjutnya Megawangi (2006:40) merumuskan bahwa dalam pendidikan karakterter dapat Sembilan nilai karakter, yang mana Sembilan nilai karakter inilah yang kemudian diajarkan pada siswa yang disebut dengan Sembilan pilar karakter, yaitu sebagai berikut.

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah, bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras

7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Pendidikan sangat berperan di dalam menentukan pembentukan karakter anak. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut: “Dan ALLAH mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dia memberikamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. Al-Nahl, 16: 78). Dalam ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan yang baik. Pendapat lain menyatakan menyatakan bahwa setiap orang tua dan guru ingin membina anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau di luar sekolah.

Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan dan pendengaran akan menentukan pribadinya. Dalam hal ini sosialisasi juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak seperti sosialisasi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sosialisasi di dalam keluarga, keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Pada kondisi keluarga yang *broken home* atau bermasalah, kurangnya kebersamaan, kurangnya interaksi antarkeluarga, dan orang tua yang otoriter, serta adanya konflik dalam keluarga dan kekerasan, baik kekerasan ayah terhadap ibu atau sebaliknya, kekerasan ibu terhadap anaknya atau sebaliknya, hal ini akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak. Tetapi akan berbeda jika para orang tua yang selalu memperingati dan mencegah anaknya dari sifat-sifat buruk sejak dini, memberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan dan pujian), maupun secara fisik (ciuman, elusan di kepala, pelukan dan kontak mata yang mesra) karena anak-anak mudah merekam semua kejadian disekitarnya. Dengan demikian, anak-anak akan merasakan kasih sayang dari orang tua, berarti orang tua telah menyiapkan dasar kuat bagi karakter anak di masa mendatang.

Dengan penjelasan di atas sangat jelas faktor yang bisa mempengaruhi karakteristik seseorang adalah faktor alami atau fitrah, bisa disebut dengan keturunan atau perwatakan dari orang tua, dan karakter juga bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar anak atau sosial. Bila dia besar pada lingkungan dan sosial masyarakat yang baik maka dia memiliki karakter yang baik, namun sebaliknya bila dia tumbuh pada lingkungan dan sosial yang buruk sangat memungkinkan karakter anak tersebut akan membentuk sesuai dengan lingkungan(karakter yang buruk).

Sastra Anak Media Penanaman Pendidikan Karakter

Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan bermanfaat dalam dunia pendidikan, yakni untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Artinya, sastra diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra diyakini mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan. Namun, usaha pembentukan kepribadian tersebut lewat kesastraan berlangsung secara tidak langsung sebagai mana halnya pembelajaran etika, norma agama, budi pekerti, atau yang lain.

Sastra hadir di tengah masyarakat pastilah karena memiliki andil, manfaat, bagi kehidupan manusia. Sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra yang notabene dihasilkan oleh individu atau komunitas tertentu, pastilah mempunyai tujuan, manfaat yang akan disampaikan. Pernyataan Horatius (via Teeuw, 2003:85) bahwa sastra bersifat *sweet and useful* pada hakikatnya menunjukkan bahwa sastra berfungsi pragmatis bagi kehidupan social masyarakat. Karya sastra dapat tampil dengan menawarkan alternatif model kehidupan yang diidealkan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti caraberpikir, bersikap,berasa, bertindak, caramemandangdanmemperlakukansesuatu, berperilaku,dan lain-lain. Sastra dipersepsi sebagai suatu fakta sosial yang menyimpan pesan yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap atau berbuat sesuatu.

Tarigan (1995: 9-12) mengemukakan bahwa dalam sastra terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Nilai-nilai itu antara lain; *pertama*, memberikan kenikamatan dan kegembiraan terkait dengan cerita yang disuguhkan. *Kedua*, sastra memberikan pengalaman baru. *Ketiga*, membantu mengembangkan imajinasi anak. *Keempat*, mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani. *Kelima*, memperkenalkan kesemestaan alam bagi anak. *Keenam*, sumber utama penerusan dan penyebaran warisan sastra dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai sastra itu akan bermanfaat bagi

pendidikan anak antara lain meliputi perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak memiliki banyak manfaat yang bagi pembacanya khususnya anak. Salah satu manfaat sastra anak adalah menanamkan pendidikan karakter. Karya sastra dapat tampil dengan menawarkan alternatif model kehidupan yang diidealkan seperti cara berpikir, bersikap, berasa, bertindak, cara memandang dan memperlakukan sesuatu, berperilaku, dan lain-lain. Alternatif model kehidupan tersebut ditampilkan dalam unsur-unsur pembangun karya sastra anak.

PENUTUP

Sastra anak merupakan bentuk karya seni yang bermanfaat dan menghibur bagi anak. Sastra hadir sebagai bacaan untuk anak selain menghibur juga dapat bermanfaat untuk mengajarkan pendidikan karakter. Hal ini dapat menjadi alternatif media dalam menanamkan pendidikan karakter yang selama ini banyak diajarkan lewat pendidikan agama, Pancasila, dan ilmu sosial. Melalui sastra, anak tidak merasa digurui, karena pendidikan karakter hadir dalam unsur-unsur pembangunnya baik intrinsik maupun ekstrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2013. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* Bagian I Pendidikan. Yogyakarta: UST Press.
- Megawangi, Ratna 2006. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosdiyana, Yusi. dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Timothy. 2011. *Membangun Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini*, diunduh dari <http://www.pendidikankarakter.com>. diakses pada tanggal 21 Mei 2016